

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, persaingan antar perusahaan menjadi semakin kompetitif. Munculnya pasar bebas mengakibatkan semakin tingginya daya saing antar perusahaan agar tetap bisa bertahan. Era globalisasi dan pasar bebas mengharuskan perusahaan menjalankan usaha bisnis secara efektif dan efisien untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Tujuan perusahaan tercapai atau tidak dapat diukur melalui kinerja dari perusahaan itu sendiri. Salah satu kinerja yang penting adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan laba. Angka-angka yang ada pada laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan secara individual tidak dapat memberikan informasi yang begitu berarti, kecuali angka-angka tersebut dianalisis dan diperbandingkan.

Perbandingan kinerja keuangan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode tertentu dengan data pembanding yang sesuai seperti perusahaan lain dalam industri sejenis. Informasi hasil perbandingan kinerja keuangan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik dari pihak internal maupun eksternal. Bagi pihak manajemen, hasil perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan lain dalam industri sejenis dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa depan. Sedangkan untuk pihak investor, hasil perbandingan kinerja keuangan bisa

menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan bisnis dalam berinvestasi.

Beberapa tahun terakhir, investor mengincar berinvestasi pada sektor konstruksi. Hal ini disebabkan karena pemerintah Indonesia saat ini lebih memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga sektor konstruksi mengalami pertumbuhan yang lebih baik daripada sektor lain. Hal ini bisa dilihat dari anggaran infrastruktur dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari gambar 1.1. sebagai berikut

Gambar 1.1.

Grafik Anggaran Infrastruktur Indonesia Tahun 2015-2019



Sumber : visual.kemenkeu.go.id (dalam triliun)

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur. Pada Bursa Efek Indonesia (Selanjutnya akan disebut dengan “BEI”), perusahaan konstruksi

dikelompokkan berdasarkan struktur kepemilikan saham menjadi Perusahaan Konstruksi Milik Negara (Selanjutnya akan disebut dengan “PKMN”) dan Perusahaan Konstruksi Milik Swasta (Selanjutnya akan disebut dengan “PKMS”). Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah saham PKMN konstruksi di BEI mayoritas atau lebih dari 50% dimiliki oleh Negara, sedangkan PKMS konstruksi sahamnya dimiliki oleh pihak swasta baik perorangan maupun persekutuan.

Dilihat dari karakteristik perusahaan konstruksi yang memiliki risiko yang cukup tinggi terhadap kenaikan harga material, BBM, nilai tukar rupiah, pelanggan yang harus dilindungi serta persaingan dalam bisnis yang sangat kompetitif. Persaingan yang kompetitif disebabkan karena perusahaan yang memiliki usaha dalam sektor ini cukup beragam. Menurut rizensia perusahaan sektor konstruksi dari sub *Property, Real Estate and Building Construction* yang terdaftar di BEI sampai tahun 2020 sebanyak 18 perusahaan yang terdiri dari 14 PKMS dan 4 PKMN.

Berdasarkan jumlah aset pada laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2019, PT Waskita karya (Persero) Tbk merupakan PKMN dengan aset terbesar sebanyak Rp. 122,58 triliun. Perusahaan kedua yang memiliki aset terbesar yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dengan aset sebesar Rp. 62,11 triliun. Sedangkan PKMS yang memiliki aset terbesar yaitu PT Aset Indonusa Tbk yaitu sebesar 10.44 triliun.

Pada tahun 2019, Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI yang memiliki pendapatan terbesar yaitu PT Waskita karya (Persero) Tbk dengan pendapatan sebesar Rp. 31,38 Triliun. Sedangkan PKMS yang terdaftar di BEI

hanya mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 4 Triliun yang diperoleh oleh PT. Surya Semesta Internusa Tbk.

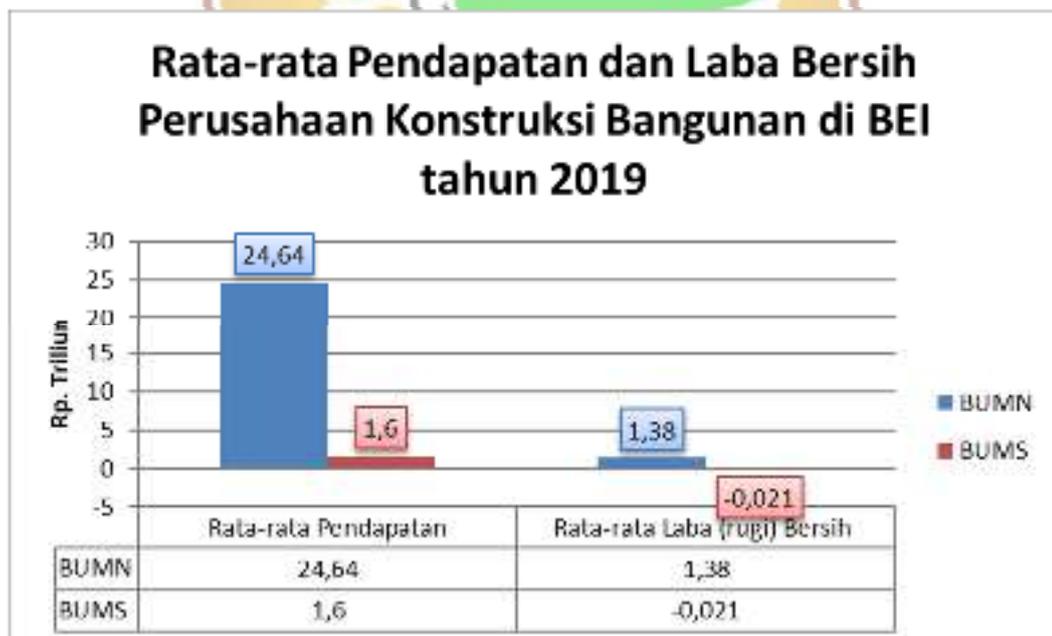
Laba bersih tertinggi yang didapatkan oleh perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2019 dimiliki oleh PT. Wijaya Karya (persero) Tbk dengan laba bersih sebesar Rp. 2,6 Triliun. Sedangkan PKMS yang terdaftar di BEI hanya mendapatkan laba tertinggi sebesar Rp. 175,5 Miliar yang diperoleh oleh PT. Total Bangun Persada Tbk

Dilihat dari rata-rata pendapatan dan laba bersih yang dihasilkan oleh PKMN dan PKMS yang terdaftar di BEI, PKMN dan PKMS memiliki perbedaan sebagai berikut :



Gambar 1.2

Grafik Rata-Rata Pendapatan dan Laba Bersih Perusahaan Konstruksi 2019



Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan grafik diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa pada tahun 2019 rata-rata pendapatan PKMN di BEI lebih tinggi daripada rata-rata

pendapatan PKMS, dengan nilai rata-rata pendapatan PKMN sebesar Rp. 24,64 triliun sedangkan PKMS hanya sebesar Rp. 1,6 triliun. Begitu juga dengan rata-rata laba yang didapatkan oleh perusahaan konstruksi di BEI. PKMN mendapatkan rata-rata laba bersih sebesar Rp. 1,6 Triliun sedangkan PKMS mengalami rata-rata kerugian sebesar Rp. 21 Milyar.

Berdasarkan data diatas, terdapat perbedaan rata-rata pendapatan dan laba bersih pada PKMN dan PKMS, dimana nilai perbedaannya cukup signifikan. Perbedaan nilai yang signifikan dapat menimbulkan perbedaan pada aspek keuangan lainnya. Hal ini juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat dampak terhadap kinerja keuangan, maka diperlukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan sering dilakukan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Sujarweni (2018), analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan data-data akuntansi yang ada pada laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah kemudahan dalam perhitungan selama data historis tersedia dalam laporan keuangan. Sedangkan kekurangannya adalah tidak memperhitungkan biaya modal (*cost of capital*) dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (rasio profitabilitas), sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan nilai yang telah dicapai oleh perusahaan. Untuk mengatasi kelemahan analisis rasio keuangan, maka penulis menggunakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*).

Pengukuran kinerja berdasarkan nilai yang sering digunakan dalam penelitian adalah *Economic Value Added* (Selanjutnya akan disebut dengan “EVA”). Menurut Brigham dan Houston (2001:51) Nilai tambah ekonomi merupakan nilai tambah kepada pemegang saham oleh manajemen selama satu tahun tertentu. Secara sederhana EVA dapat ditafsirkan sebagai laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau *NOPAT*) dikurangi total biaya modal (*cost of capital*). Hal menarik dari konsep EVA ini adalah *cost of capital* diperhitungkan. Biaya modal merupakan biaya peluang atas dana yang dikeluarkan perusahaan untuk mendanai investasi atau operasi perusahaan. Namun konsep pengukuran EVA memiliki kelemahan yaitu tidak memperhitungkan atau mengukur kontribusi *fixed asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, muncul paradigma pengukuran *value based* yang lainnya yaitu *Financial Valued Based* (Selanjutnya akan disebut dengan “FVA”).

Konsep pengukuran FVA merupakan selisih antara laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dengan *equivalent depreciation* dikurangi *depreciation*. Jika laba bersih perusahaan lebih besar daripada *equivalent depreciation* maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan nilai tambah finansial. (Irama dan Febrian, 2005;7)

Sedangkan metode pengukuran *Market Value Added* (Selanjutnya akan disebut dengan “MVA”) menunjukkan perbedaan antara nilai pasar saham dengan jumlah modal ekuitas yang ditanamkan oleh investor (Brigham dan Houston, 2001:50). Dengan memaksimalkan perbedaan dalam metode ini, maka manajemen juga memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan konstruksi BUMN dan BUMS yang terdaftar di BEI sudah ada, Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Alfin tahun 2015 mengenai Analisis perbandingan kinerja keuangan pada Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha milik swasta sektor konstruksi yang listing di BEI periode 2012-2013. Variabel yang digunakan adalah NPM, TATO, ROA dan ROE. Hasil penelitian ini adalah BUMS lebih baik daripada BUMN pada sektor konstruksi yang *listing* di BEI selama periode 2015-2017.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Harwanto tahun 2019 mengenai Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan konstruksi milik pemerintah dengan perusahaan konstruksi milik swasta periode 2015-2017. Variabel yang digunakan adalah GPM, NPM, OPM, ROA dan ROE. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan rasio keuangan antara perusahaan konstruksi milik pemerintah dengan perusahaan konstruksi milik swasta yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017.

Dilihat dari penelitian terdahulu bahwa belum ada penelitian mengenai perbandingan kinerja PKMN dan PKMS dengan metode EVA, FVA dan MVA serta terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan konstruksi. Selain itu juga terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata pendapatan dan laba bersih antara PKMN dan PKMS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan PKMN dan PKMS yang terdaftar sebelum tahun 2015. Selain untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan konstruksi, peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja PKMN dan PKMS.

1.2. Rumusan Masalah

Pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir lebih memprioritaskan pembangunan infrastruktur serta adanya perbedaan laba dan pendapatan yang signifikan antara perusahaan konstruksi PKMN dan PKMS, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* antara PKMN dan PKMS pada sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- b. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Financial Value Added* antara PKMN dan PKMS pada sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- c. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Market Value Added* antara PKMN dan PKMS pada sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* antara PKMN dan PKMS pada sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Financial Value Added* antara PKMN dan PKMS pada sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

- c. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Market Value Added* antara PKMN dan PKMS pada sektor konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi baru yang dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak yang terkait dan juga bagi penulis sendiri. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi investor dan calon investor yaitu dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dari segi kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added*, *Financial Value Added* dan *Market Value Added*. Sehingga menjadi tambahan informasi dalam menilai kinerja keuangan selain analisis rasio keuangan yang terdapat di laporan keuangan perusahaan

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Manfaat yang diharapkan bagi manajemen perusahaan dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan penilaian tambahan dalam meningkatkan kinerja keuangan selain analisis rasio pada umumnya. Sehingga manajemen bisa memenuhi yang diinginkan oleh pemilik perusahaan.

c. Bagi Penulis

Memperoleh pemahaman, wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga lebih memahami kinerja keuangan selain analisis rasio keuangan. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menyelesaikan studi penulis.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

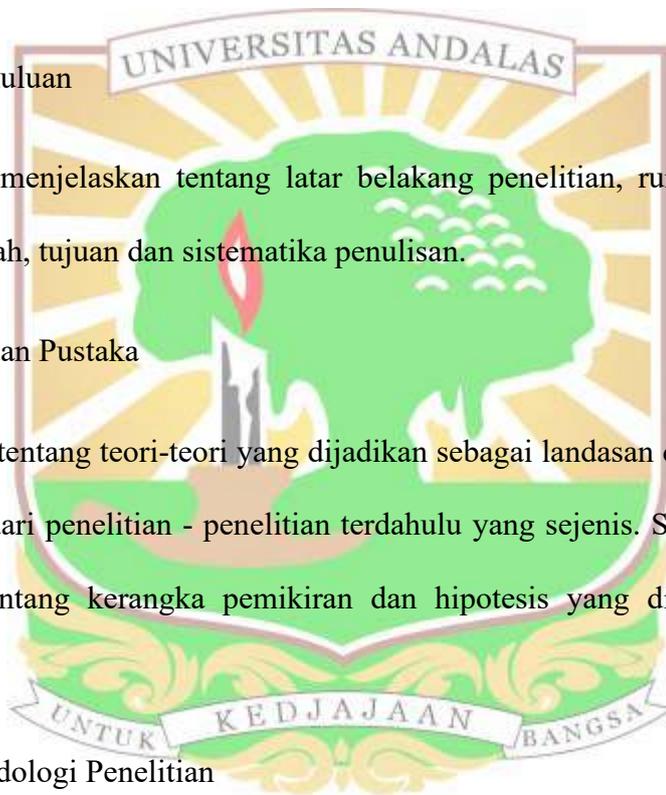
Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini dan hasil dari penelitian - penelitian terdahulu yang sejenis. Selain itu bab ini juga berisi tentang kerangka pemikiran dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.



BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian. Selain itu juga berisi tentang batasan penelitian yang telah dilakukan kemudian saran untuk penelitian selanjutnya.

